
SUSTAINABLE TOURISM DAN TRANSFORMASI PENDAPATAN EKONOMI LOKAL DI DESA WISATA BONJERUK LOMBOK TENGAH

Oleh

Eka Saefan Rukzam

Politeknik Pariwisata Lombok

Email: 1saefan@ppl.ac.id

Article History:

Received: 25-02-2026

Revised: 06-02-2026

Accepted: 28-03-2026

Keywords:

Sustainable Tourism;

Tourism Village; Local

Economic Transformation;

Community Participation;

Local Income

Abstract: *This study analyzes the role of sustainable tourism in transforming local community income in Desa Wisata Bonjeruk. The development of tourism villages has become an important strategy for improving community welfare while preserving local culture and environmental sustainability. This research aims to examine how sustainable tourism influences local economic transformation and community income patterns in Bonjeruk Tourism Village. This study uses a qualitative descriptive approach. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation involving tourism village managers, local government representatives, tourism business actors, community leaders, and local residents participating in tourism activities. Data analysis employed the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña, including data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings show that sustainable tourism has positively contributed to local economic transformation by creating new business opportunities such as homestays, culinary services, tour guiding, handicrafts, and other creative economic activities. Tourism development also generated multiplier effects that strengthened local economic activities. However, challenges remain regarding unequal economic access, infrastructure limitations, and dependence on tourist arrivals. This study highlights the importance of community participation and local cultural preservation in supporting sustainable tourism development and long-term local economic sustainability.*

PENDAHULUAN

Pariwisata berkelanjutan (*sustainable tourism*) dalam satu dekade terakhir menjadi paradigma utama dalam pembangunan sektor pariwisata global. Konsep ini muncul sebagai respons terhadap dampak negatif pembangunan pariwisata massal yang sering menimbulkan degradasi lingkungan, perubahan sosial budaya, serta ketimpangan ekonomi

masyarakat lokal. Dalam perspektif pembangunan modern, pariwisata tidak hanya dipandang sebagai sektor ekonomi yang berorientasi pada peningkatan jumlah kunjungan wisatawan, tetapi juga sebagai instrumen pembangunan yang harus mampu menjaga keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi, keberlanjutan lingkungan, dan kesejahteraan masyarakat lokal (UNWTO, 2023). Oleh karena itu, pendekatan *sustainable tourism* menjadi penting untuk memastikan bahwa aktivitas pariwisata dapat memberikan manfaat jangka panjang bagi masyarakat tanpa mengurangi kualitas sumber daya alam dan budaya yang menjadi daya tarik utama destinasi wisata.

Di Indonesia, pembangunan pariwisata berkelanjutan menjadi bagian penting dalam strategi pembangunan nasional dan daerah. Pemerintah mendorong pengembangan desa wisata sebagai model pembangunan pariwisata berbasis masyarakat (*community based tourism*) yang mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal sekaligus menjaga keberlanjutan budaya dan lingkungan. Desa wisata dipandang memiliki kemampuan untuk menciptakan pemerataan ekonomi melalui keterlibatan langsung masyarakat dalam aktivitas wisata seperti penyediaan homestay, kuliner lokal, kerajinan, jasa pemandu wisata, dan atraksi budaya (Kemenparekraf, 2023). Selain itu, pengembangan desa wisata juga menjadi salah satu strategi penting dalam memperkuat ekonomi lokal pascapandemi COVID-19 yang berdampak besar terhadap sektor pariwisata nasional.

Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) merupakan salah satu daerah yang aktif mengembangkan konsep pariwisata berkelanjutan melalui penguatan desa wisata. Selain dikenal melalui destinasi unggulan seperti Kawasan Ekonomi Khusus Mandalika, NTB juga memiliki berbagai desa wisata berbasis budaya dan kearifan lokal yang berkembang cukup pesat. Salah satu desa wisata yang menjadi perhatian adalah Desa Wisata Bonjeruk. Desa ini memiliki daya tarik berupa wisata budaya, rumah tradisional, aktivitas pertanian, kuliner lokal, serta kehidupan masyarakat Sasak yang masih terjaga secara autentik. Karakteristik tersebut menjadikan Desa Bonjeruk memiliki potensi besar dalam mendukung pengembangan *sustainable tourism* berbasis masyarakat dan budaya lokal.

Perkembangan Desa Wisata Bonjeruk menunjukkan adanya transformasi aktivitas ekonomi masyarakat dari sektor tradisional menuju ekonomi berbasis pariwisata. Sebelum berkembangnya aktivitas wisata, sebagian besar masyarakat menggantungkan pendapatan pada sektor pertanian dan pekerjaan informal lainnya. Namun, meningkatnya kunjungan wisatawan telah membuka peluang ekonomi baru bagi masyarakat melalui usaha homestay, penjualan produk lokal, jasa wisata, kuliner tradisional, dan kegiatan ekonomi kreatif lainnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa sektor pariwisata memiliki kemampuan untuk menciptakan diversifikasi ekonomi lokal dan meningkatkan pendapatan masyarakat desa (Bramwell & Lane, 2018).

Transformasi pendapatan ekonomi lokal merupakan salah satu indikator penting keberhasilan pembangunan pariwisata berkelanjutan. Peningkatan pendapatan masyarakat tidak hanya berdampak terhadap kesejahteraan rumah tangga, tetapi juga mampu memperkuat ketahanan ekonomi lokal, menciptakan lapangan kerja, serta meningkatkan kualitas hidup masyarakat desa (Lee & Jan, 2019). Dalam konteks desa wisata, keberhasilan *sustainable tourism* sangat ditentukan oleh sejauh mana masyarakat lokal memperoleh manfaat ekonomi secara langsung dan berkelanjutan dari aktivitas wisata yang berkembang di wilayahnya.

Namun demikian, pengembangan pariwisata tidak selalu memberikan dampak positif secara merata. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan sektor pariwisata dapat memunculkan ketimpangan pendapatan, komersialisasi budaya, tekanan terhadap lingkungan, dan marginalisasi masyarakat lokal apabila tidak dikelola secara berkelanjutan (Higgins-Desbiolles, 2018). Oleh karena itu, penerapan prinsip *sustainable tourism* menjadi penting untuk memastikan bahwa pembangunan pariwisata tidak hanya berorientasi pada keuntungan ekonomi jangka pendek, tetapi juga mempertimbangkan aspek keberlanjutan sosial, budaya, dan lingkungan.

Dalam konteks Desa Wisata Bonjeruk, pengembangan pariwisata berkelanjutan menjadi isu yang sangat relevan karena desa ini memiliki sumber daya budaya dan sosial yang menjadi daya tarik utama wisatawan. Aktivitas wisata yang berkembang di desa tersebut harus mampu menjaga keseimbangan antara peningkatan pendapatan ekonomi masyarakat dan pelestarian identitas budaya lokal. Selain itu, pengelolaan desa wisata juga harus memperhatikan partisipasi masyarakat lokal agar manfaat ekonomi dari sektor pariwisata dapat didistribusikan secara lebih merata (Su et al., 2019).

Pengembangan *sustainable tourism* di desa wisata juga berkaitan erat dengan konsep pemberdayaan masyarakat lokal. Keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan destinasi wisata menjadi faktor penting dalam menciptakan keberlanjutan ekonomi dan sosial. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat lokal dalam aktivitas wisata dapat meningkatkan rasa memiliki terhadap destinasi wisata serta memperkuat keberlanjutan pembangunan ekonomi desa (Rasoolimanesh et al., 2021). Oleh karena itu, pengembangan Desa Wisata Bonjeruk perlu diarahkan pada model pembangunan pariwisata yang inklusif dan berbasis pemberdayaan masyarakat.

Selain memberikan dampak ekonomi langsung, perkembangan pariwisata juga menciptakan efek pengganda ekonomi (*multiplier effect*) bagi masyarakat lokal. Kehadiran wisatawan meningkatkan permintaan terhadap produk dan jasa lokal sehingga menciptakan peluang usaha baru bagi masyarakat desa. Aktivitas ekonomi yang berkembang tidak hanya terbatas pada sektor wisata utama, tetapi juga mendorong pertumbuhan sektor pendukung seperti transportasi lokal, pertanian, perdagangan, dan industri kreatif (Nunkoo et al., 2020). Efek pengganda tersebut menjadi salah satu alasan mengapa sektor pariwisata sering dipandang sebagai sektor strategis dalam pembangunan ekonomi daerah.

Meskipun demikian, keberlanjutan manfaat ekonomi dari sektor pariwisata sangat dipengaruhi oleh kualitas tata kelola destinasi wisata. Pengelolaan yang tidak terencana dapat menyebabkan ketergantungan ekonomi terhadap sektor pariwisata dan meningkatkan kerentanan masyarakat ketika terjadi penurunan jumlah wisatawan. Oleh karena itu, pembangunan *sustainable tourism* membutuhkan sinergi antara pemerintah daerah, masyarakat lokal, dan pelaku usaha wisata agar pengembangan pariwisata tetap berjalan secara berkelanjutan (Dwyer, 2020).

Penelitian mengenai *sustainable tourism* selama ini lebih banyak berfokus pada aspek lingkungan, daya tarik wisata, dan strategi pengembangan destinasi. Sementara itu, kajian mengenai transformasi pendapatan ekonomi lokal masyarakat akibat perkembangan desa wisata masih relatif terbatas, khususnya pada konteks desa wisata di Nusa Tenggara Barat. Padahal, pemahaman mengenai perubahan ekonomi masyarakat lokal sangat penting untuk

menilai efektivitas pembangunan pariwisata dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa.

Selain itu, Desa Wisata Bonjeruk memiliki karakteristik unik sebagai desa wisata budaya yang berkembang di tengah dinamika pembangunan pariwisata Lombok Tengah. Kedekatan wilayah ini dengan Kawasan Ekonomi Khusus Mandalika memberikan peluang besar terhadap peningkatan kunjungan wisatawan, namun juga menghadirkan tantangan terhadap keberlanjutan ekonomi dan sosial masyarakat lokal. Jika tidak dikelola secara baik, perkembangan pariwisata dapat memunculkan ketimpangan ekonomi dan hilangnya identitas budaya masyarakat desa. Sebaliknya, jika dikembangkan melalui pendekatan *sustainable tourism*, pariwisata dapat menjadi instrumen pemberdayaan ekonomi masyarakat secara berkelanjutan.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian mengenai “Sustainable Tourism dan Transformasi Pendapatan Ekonomi Lokal di Desa Wisata Bonjeruk Lombok Tengah” menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana pengembangan *sustainable tourism* memengaruhi transformasi pendapatan ekonomi lokal masyarakat serta menjelaskan bentuk perubahan ekonomi yang terjadi akibat aktivitas pariwisata di Desa Wisata Bonjeruk. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam kajian pembangunan pariwisata berkelanjutan serta menjadi masukan strategis bagi pemerintah daerah dan pengelola desa wisata dalam merumuskan kebijakan pembangunan pariwisata yang lebih inklusif, berkelanjutan, dan berbasis masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian ini bertujuan memahami secara mendalam fenomena transformasi pendapatan ekonomi lokal masyarakat melalui pengembangan *sustainable tourism* di Desa Wisata Bonjeruk Lombok Tengah. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai pengalaman, persepsi, dan dinamika sosial ekonomi masyarakat yang terlibat dalam aktivitas pariwisata (Creswell & Creswell, 2018). Selain itu, pendekatan ini dinilai relevan untuk mengkaji fenomena sosial yang kompleks dan kontekstual dalam pengembangan desa wisata berbasis masyarakat.

Lokasi penelitian dilaksanakan di Desa Wisata Bonjeruk. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposive dengan pertimbangan bahwa Desa Bonjeruk merupakan salah satu desa wisata budaya yang berkembang cukup pesat di Kabupaten Lombok Tengah serta memiliki karakteristik wisata berbasis budaya, pertanian, dan kearifan lokal yang mendukung konsep *sustainable tourism*. Penelitian dilakukan pada tahun 2026 selama aktivitas wisata berlangsung sehingga kondisi sosial ekonomi masyarakat dapat diamati secara langsung.

Subjek penelitian ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2022). Informan dalam penelitian ini terdiri atas pengelola desa wisata, pelaku usaha pariwisata, pemilik homestay, pedagang kuliner, pemandu wisata, tokoh masyarakat, pemerintah desa, dan masyarakat yang memperoleh pendapatan dari aktivitas wisata. Pemilihan informan dilakukan dengan mempertimbangkan keterlibatan langsung mereka dalam pengembangan pariwisata dan transformasi ekonomi lokal di Desa Bonjeruk.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung aktivitas wisata, kondisi sosial ekonomi masyarakat, serta bentuk keterlibatan masyarakat dalam pengembangan desa wisata. Wawancara mendalam dilakukan secara semi terstruktur untuk memperoleh informasi mengenai perubahan pendapatan masyarakat, peluang ekonomi, tantangan pengembangan wisata, dan implementasi prinsip *sustainable tourism*. Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data pendukung berupa profil desa wisata, jumlah kunjungan wisatawan, kegiatan ekonomi masyarakat, serta dokumen terkait pengembangan desa wisata.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2018) yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan menyederhanakan data hasil wawancara dan observasi sesuai fokus penelitian. Selanjutnya, penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif agar hubungan antarfenomena dapat dipahami secara sistematis. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi untuk memperoleh pemahaman mengenai hubungan antara *sustainable tourism* dan transformasi pendapatan ekonomi lokal masyarakat Desa Wisata Bonjeruk.

Keabsahan data penelitian dilakukan menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai informan penelitian, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik ini digunakan untuk meningkatkan validitas dan kredibilitas data sehingga hasil penelitian dapat menggambarkan kondisi sebenarnya di lapangan (Moleong, 2021).

Dengan pendekatan kualitatif ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang mendalam mengenai bagaimana pengembangan *sustainable tourism* memengaruhi transformasi pendapatan ekonomi lokal masyarakat serta menjelaskan berbagai faktor yang mendukung dan menghambat keberlanjutan ekonomi masyarakat berbasis pariwisata di Desa Wisata Bonjeruk Lombok Tengah

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Desa Wisata Bonjeruk





Gambar 1. Dokumentasi gambaran umum dan kegiatan masyarakat di desa wisata bonjeruk

Desa Wisata Bonjeruk merupakan salah satu desa wisata berbasis budaya dan masyarakat yang berkembang di Kabupaten Lombok Tengah. Desa ini memiliki karakteristik wisata budaya, sejarah, pertanian, dan kehidupan masyarakat tradisional Sasak yang masih terjaga. Keberadaan rumah tradisional, aktivitas pertanian masyarakat, kuliner lokal, serta kehidupan sosial masyarakat menjadi daya tarik utama bagi wisatawan domestik maupun mancanegara. Dalam beberapa tahun terakhir, perkembangan aktivitas wisata di Desa Bonjeruk menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan seiring berkembangnya konsep *community based tourism* dan *sustainable tourism* di Nusa Tenggara Barat.

Perkembangan Desa Wisata Bonjeruk tidak hanya berdampak terhadap peningkatan jumlah kunjungan wisatawan, tetapi juga memengaruhi perubahan aktivitas ekonomi masyarakat lokal. Sebelum berkembangnya sektor pariwisata, sebagian besar masyarakat menggantungkan mata pencaharian pada sektor pertanian tradisional dan pekerjaan informal lainnya. Namun, meningkatnya aktivitas wisata telah membuka peluang ekonomi baru melalui usaha homestay, jasa pemandu wisata, kuliner tradisional, kerajinan lokal, serta perdagangan produk wisata. Kondisi ini menunjukkan bahwa sektor pariwisata mulai menjadi salah satu sumber pendapatan alternatif bagi masyarakat desa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan pariwisata di Desa Bonjeruk dilakukan melalui pendekatan berbasis masyarakat. Masyarakat lokal dilibatkan secara langsung dalam berbagai aktivitas wisata, mulai dari pengelolaan homestay, penyediaan atraksi budaya, hingga pengembangan produk ekonomi kreatif. Keterlibatan masyarakat tersebut menjadi salah satu faktor penting dalam mendukung keberlanjutan pengembangan desa wisata karena masyarakat tidak hanya menjadi objek pembangunan, tetapi juga menjadi pelaku utama dalam aktivitas ekonomi pariwisata.

Sustainable Tourism dalam Pengembangan Desa Wisata Bonjeruk

Konsep *sustainable tourism* di Desa Wisata Bonjeruk diterapkan melalui pengelolaan wisata yang memperhatikan aspek ekonomi, sosial budaya, dan lingkungan. Dari aspek ekonomi, pengembangan wisata diarahkan untuk meningkatkan pendapatan masyarakat lokal melalui keterlibatan langsung masyarakat dalam aktivitas wisata. Dari aspek sosial budaya, pengembangan wisata dilakukan dengan mempertahankan tradisi dan budaya lokal masyarakat Sasak sebagai identitas utama destinasi wisata. Sementara itu, dari aspek lingkungan, masyarakat dan pengelola desa wisata mulai menerapkan upaya menjaga

kebersihan lingkungan dan mempertahankan kawasan pertanian sebagai bagian dari daya tarik wisata desa.

Hasil wawancara dengan pengelola desa wisata menunjukkan bahwa pendekatan *sustainable tourism* dianggap penting untuk menjaga keberlanjutan ekonomi masyarakat dalam jangka panjang. Pengembangan wisata tidak hanya difokuskan pada peningkatan jumlah wisatawan, tetapi juga diarahkan pada upaya menciptakan manfaat ekonomi yang dapat dirasakan secara langsung oleh masyarakat desa. Oleh karena itu, masyarakat lokal didorong untuk mengembangkan berbagai usaha berbasis wisata yang memanfaatkan potensi lokal desa.

Selain itu, penelitian menemukan bahwa pengembangan *sustainable tourism* di Desa Bonjeruk juga didukung oleh keberadaan kelembagaan desa wisata dan kerja sama dengan pemerintah daerah maupun komunitas pariwisata. Dukungan tersebut memberikan peluang bagi masyarakat untuk memperoleh pelatihan pengelolaan wisata, promosi digital, pengembangan produk lokal, dan peningkatan kapasitas sumber daya manusia. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembangunan pariwisata berkelanjutan membutuhkan sinergi antara masyarakat, pemerintah, dan pelaku wisata.

Meskipun demikian, implementasi *sustainable tourism* di Desa Bonjeruk masih menghadapi beberapa tantangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterbatasan infrastruktur wisata, kapasitas sumber daya manusia, dan promosi wisata masih menjadi kendala dalam pengembangan destinasi. Selain itu, sebagian masyarakat masih bergantung pada sektor pertanian sehingga keterlibatan dalam aktivitas wisata belum merata. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengembangan pariwisata berkelanjutan memerlukan strategi yang lebih inklusif agar manfaat ekonomi dapat dirasakan oleh seluruh kelompok masyarakat.

Transformasi Pendapatan Ekonomi Lokal Masyarakat

Perkembangan sektor pariwisata di Desa Bonjeruk telah menciptakan transformasi pendapatan ekonomi masyarakat lokal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat yang sebelumnya hanya bergantung pada sektor pertanian mulai memperoleh sumber pendapatan tambahan dari aktivitas wisata. Bentuk transformasi pendapatan tersebut terlihat dari munculnya berbagai usaha baru seperti homestay, usaha kuliner tradisional, penyewaan kendaraan wisata, penjualan kerajinan lokal, dan jasa pemandu wisata.

Sebagian informan menyatakan bahwa aktivitas wisata memberikan peningkatan pendapatan yang cukup signifikan dibandingkan sebelum berkembangnya desa wisata. Kehadiran wisatawan meningkatkan permintaan terhadap produk dan jasa lokal sehingga masyarakat memiliki peluang ekonomi yang lebih luas. Selain itu, pengembangan wisata juga menciptakan efek pengganda ekonomi (*multiplier effect*) karena aktivitas wisata tidak hanya menguntungkan pelaku wisata utama, tetapi juga memberikan dampak ekonomi terhadap pedagang lokal, petani, dan masyarakat lainnya.

Transformasi pendapatan masyarakat juga terlihat dari perubahan pola mata pencaharian masyarakat desa. Sebagian masyarakat mulai menjadikan sektor wisata sebagai sumber pendapatan utama karena dianggap lebih menjanjikan dibandingkan pekerjaan tradisional sebelumnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa pariwisata memiliki kemampuan untuk menciptakan diversifikasi ekonomi masyarakat desa dan mengurangi ketergantungan terhadap sektor pertanian tradisional.

Namun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan pendapatan ekonomi masyarakat belum sepenuhnya merata. Masyarakat yang memiliki akses modal, lokasi strategis, dan keterampilan pengelolaan wisata cenderung memperoleh manfaat ekonomi yang lebih besar dibandingkan kelompok masyarakat lainnya. Kondisi ini menunjukkan adanya potensi ketimpangan ekonomi dalam pengembangan desa wisata apabila tidak diimbangi dengan strategi pemberdayaan masyarakat yang lebih merata.

Selain itu, pendapatan masyarakat dari sektor pariwisata masih bersifat fluktuatif karena sangat bergantung pada jumlah kunjungan wisatawan. Ketika jumlah wisatawan menurun, pendapatan masyarakat yang bergantung pada aktivitas wisata juga mengalami penurunan. Oleh karena itu, pengembangan *sustainable tourism* di Desa Bonjeruk perlu diarahkan pada penguatan ekonomi lokal yang lebih berkelanjutan dan tidak hanya bergantung pada kunjungan wisatawan semata.

Peran Sustainable Tourism terhadap Peningkatan Pendapatan Lokal

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan prinsip *sustainable tourism* memberikan kontribusi penting terhadap peningkatan pendapatan ekonomi masyarakat Desa Bonjeruk. Konsep wisata berbasis masyarakat memungkinkan masyarakat lokal menjadi aktor utama dalam aktivitas wisata sehingga manfaat ekonomi dapat dirasakan secara langsung oleh masyarakat desa. Pengembangan wisata berbasis budaya dan potensi lokal juga menciptakan peluang usaha baru yang sesuai dengan karakteristik sosial budaya masyarakat setempat.

Penerapan *sustainable tourism* juga membantu mempertahankan identitas budaya lokal sebagai sumber ekonomi masyarakat. Atraksi budaya seperti pertunjukan seni tradisional, kuliner khas, dan aktivitas pertanian tradisional menjadi bagian penting dari pengalaman wisatawan di Desa Bonjeruk. Kondisi ini menunjukkan bahwa pelestarian budaya lokal tidak hanya memiliki nilai sosial budaya, tetapi juga memiliki nilai ekonomi yang mampu meningkatkan pendapatan masyarakat.

Selain itu, konsep *sustainable tourism* mendorong pemanfaatan sumber daya lokal secara lebih optimal. Produk lokal yang sebelumnya hanya dikonsumsi masyarakat kini mulai memiliki nilai ekonomi melalui aktivitas wisata. Hal ini memberikan peluang bagi masyarakat untuk mengembangkan usaha mikro dan ekonomi kreatif berbasis potensi desa. Dengan demikian, pengembangan wisata berkelanjutan tidak hanya menciptakan peningkatan pendapatan, tetapi juga memperkuat ketahanan ekonomi lokal masyarakat desa.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan *sustainable tourism* di Desa Wisata Bonjeruk memberikan dampak positif terhadap transformasi pendapatan ekonomi lokal masyarakat. Temuan ini sejalan dengan teori pembangunan pariwisata berkelanjutan yang menyatakan bahwa sektor pariwisata dapat menjadi instrumen penting dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal apabila dikelola secara partisipatif dan berkelanjutan. Keterlibatan masyarakat dalam aktivitas wisata memungkinkan distribusi manfaat ekonomi yang lebih luas sehingga masyarakat tidak hanya menjadi penonton dalam pembangunan pariwisata.

Transformasi pendapatan masyarakat di Desa Bonjeruk menunjukkan bahwa sektor pariwisata memiliki kemampuan untuk menciptakan diversifikasi ekonomi di tingkat lokal. Kehadiran aktivitas wisata membuka peluang usaha baru yang sebelumnya tidak dimiliki

masyarakat desa. Kondisi ini memperkuat pandangan bahwa pengembangan desa wisata berbasis masyarakat dapat menjadi strategi pembangunan ekonomi pedesaan yang efektif dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal.

Namun demikian, penelitian ini juga menunjukkan bahwa keberlanjutan manfaat ekonomi dari sektor pariwisata sangat dipengaruhi oleh kualitas tata kelola destinasi wisata. Ketimpangan akses terhadap peluang ekonomi dan ketergantungan pendapatan terhadap jumlah wisatawan menjadi tantangan utama dalam pengembangan desa wisata. Oleh karena itu, diperlukan penguatan kapasitas masyarakat, pemerataan akses ekonomi, serta pengembangan inovasi wisata agar manfaat ekonomi pariwisata dapat dirasakan secara lebih inklusif dan berkelanjutan.

Dalam perspektif *sustainable tourism*, keberhasilan pengembangan Desa Wisata Bonjeruk tidak hanya diukur dari peningkatan jumlah wisatawan atau pendapatan ekonomi semata, tetapi juga dari kemampuan desa dalam mempertahankan budaya lokal, menjaga lingkungan, dan memperkuat partisipasi masyarakat. Dengan demikian, pengembangan pariwisata berkelanjutan di Desa Bonjeruk perlu terus diarahkan pada model pembangunan yang berbasis masyarakat, inklusif, dan berorientasi pada keberlanjutan ekonomi lokal jangka panjang.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, pengembangan *sustainable tourism* di Desa Wisata Bonjeruk memberikan pengaruh positif terhadap transformasi pendapatan ekonomi lokal masyarakat. Perkembangan aktivitas pariwisata telah menciptakan peluang usaha baru, meningkatkan diversifikasi mata pencaharian, serta memperkuat ekonomi masyarakat melalui sektor homestay, kuliner, jasa wisata, dan ekonomi kreatif berbasis budaya lokal. Selain memberikan dampak ekonomi, penerapan konsep *sustainable tourism* juga berkontribusi dalam menjaga keberlanjutan budaya dan keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan desa wisata. Namun demikian, penelitian ini menemukan bahwa manfaat ekonomi pariwisata belum sepenuhnya dirasakan secara merata karena masih terdapat keterbatasan infrastruktur, kapasitas sumber daya manusia, serta ketergantungan pendapatan terhadap jumlah kunjungan wisatawan. Oleh karena itu, keberhasilan pembangunan pariwisata berkelanjutan di Desa Bonjeruk sangat ditentukan oleh kualitas tata kelola destinasi, partisipasi masyarakat, dan kemampuan pengelola wisata dalam menjaga keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi, pelestarian budaya, dan keberlanjutan lingkungan.

SARAN

Pemerintah daerah, pengelola desa wisata, dan masyarakat lokal perlu memperkuat strategi pengembangan *sustainable tourism* melalui peningkatan kapasitas sumber daya manusia, penguatan promosi digital, serta pengembangan produk wisata berbasis budaya dan potensi lokal agar manfaat ekonomi dapat dirasakan secara lebih merata oleh masyarakat. Selain itu, diperlukan dukungan infrastruktur wisata yang lebih memadai dan program pemberdayaan masyarakat untuk meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam aktivitas ekonomi pariwisata. Pengembangan inovasi wisata berbasis budaya dan pertanian lokal juga perlu diperkuat guna mengurangi ketergantungan ekonomi terhadap jumlah

kunjungan wisatawan semata. Dengan demikian, pengembangan Desa Wisata Bonjeruk dapat terus berjalan secara berkelanjutan serta mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal tanpa mengurangi nilai budaya dan lingkungan yang menjadi identitas utama desa wisata

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Bramwell, B., & Lane, B. (2018). Sustainable tourism and the evolving roles of government planning. *Journal of Sustainable Tourism*, 26(12), 2033–2040. <https://doi.org/10.1080/09669582.2018.1538236>
- [2] Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- [3] Dwyer, L. (2020). Tourism development and sustainable well-being: A beyond GDP perspective. *Journal of Sustainable Tourism*, 28(7), 1028–1045. <https://doi.org/10.1080/09669582.2020.1747472>
- [4] Higgins-Desbiolles, F. (2018). Sustainable tourism: Sustaining tourism or something more? *Tourism Management Perspectives*, 25, 157–160. <https://doi.org/10.1016/j.tmp.2017.11.017>
- [5] Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia. (2023). *Pedoman pengembangan desa wisata berkelanjutan*. Kemenparekraf RI.
- [6] Lee, T. H., & Jan, F.-H. (2019). Can community-based tourism contribute to sustainable development? Evidence from residents' perceptions of the sustainability. *Tourism Management*, 70, 368–380. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2018.09.003>
- [7] Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2018). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- [8] Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- [9] Nunkoo, R., Sharma, A., Rana, D., & Dwivedi, Y. K. (2020). Advances in tourism and hospitality research: A bibliometric review of key themes, journals, and authors. *International Journal of Hospitality Management*, 89, 102554. <https://doi.org/10.1016/j.ijhm.2020.102554>
- [10] Rasoolimanesh, S. M., Ramakrishna, S., Hall, C. M., Esfandiar, K., & Seyfi, S. (2021). A systematic scoping review of sustainable tourism indicators in relation to the sustainable development goals. *Journal of Sustainable Tourism*, 31(7), 1497–1517. <https://doi.org/10.1080/09669582.2020.1775621>
- [11] Su, M. M., Wall, G., Wang, Y., & Jin, M. (2019). Livelihood sustainability in a rural tourism destination: Hetu Town, Anhui Province, China. *Tourism Management*, 71, 272–281. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2018.10.019>
- [12] United Nations World Tourism Organization. (2023). *Tourism and sustainable development goals – Journey to 2030*. UNWTO. <https://www.unwto.org/sustainable-development>
- [13] Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.